p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 10 | Nomor 2 | Oktober 2024

KARAKTERISTIK YESUS DALAM MATIUS 9:9-13 SEBAGAI FONDASI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN KRISTEN

Marcellius Lumintang[1*], Grace Margareta Clara[2], Satria Evans Umboh[33]
[1)] *Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta, Indonesia*
[2)] *Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta, Indonesia*
[3)] *Hoseo University, Korea Selatan*
[*)] *E-mail: marcelliuslumintang@sttikat.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
22 September 2024
Proses Revisi:
23 Oktober 2024
Diterbitkan:
31 Oktober 2024

Abstrak
Kompetensi wajib bagi Guru di Indonesia salah satunya adalah kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik, kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen didapat dari proses belajar dan pengalaman. Untuk guru pendidikan Kristen bisa juga didapat dari teladan Yesus Kristus sang Guru Agung berdasarkan landasan alkitabiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik Yesus dalam matius 9:9-13 dan bagaimana karakteristik tersebut menjadi fondasi bagi kepribadian guru pendidikan Kristen yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan Kristen perlu ditunjang dengan sikap: Karakteristik Kepemimpinan yang sensitif dan inisiatif dalam melihat peluang serta mampu mengkonfersinya dalam tindakan; Berpikiran terbuka, Maksudnya adalah tidak dalam posisi memberi justifikasi dan membangun asumsi subjektif pada peserta didik; Advokasi; memberikan pembelaan, pendampingan, serta memberikan jawab tentang pengharapan. Penelitian ini merekomendasikan model kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen berdasarkan Karakter Kepemimpinan, Keterbukaan Pikiran/berpikir terbuka, dan Advokasi sebagai fondasi serta indikator penilaian kepribadian guru pendidikan Kristen.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian guru; Guru Pendidikan Kristen; Matius 9:9-13.

Abstract
One of the mandatory competencies for teachers in Indonesia is personality. Personality competence is a crucial aspect in shaping the character of students, and the personality competence of Christian education teachers is acquired through learning and experience. For Christian education teachers, it can also be derived from the example of Jesus Christ, the Great Teacher, based on biblical principles. This study aims to explore the characteristics of Jesus in Matthew 9:9-13 and how these characteristics serve as a foundation for the personality of effective Christian education teachers. This research employs a qualitative descriptive approach using text analysis and literature review methods. The results of this study indicate that the competence and professionalism of Christian

education teachers need to be supported by the following attitudes: Leadership characterized by sensitivity and initiative in recognizing opportunities and converting them into actions; Open-mindedness, meaning refraining from making justifications or building subjective assumptions about students; Advocacy, which involves defending, accompanying, and providing answers concerning hope. This study recommends a personality competence model for Christian education teachers based on Leadership Characteristics, Open-mindedness, and Advocacy as a foundation and indicator for assessing the personality of Christian education teachers.

Keywords: Teacher Personality Competency; Christian Education Teachers; Matthew 9:9-13.

Pendahuluan

Sejarah di Dunia pernah mencatat peristiwa kelam dan memilukan yang terjadi pada Kekaisaran Jepang, kala tahun 1945 bom atom dijatuhan di Hiroshima dan Nagasaki. Jepang porank-poranda, mempengaruhi perekonomian, industri lumpuh, barang kebutuhan masyarakat langka, Jepang hancur dan berada pada kondisi yang memperihatinkan. Alih-alih menanyakan kekuatan militer untuk lakukan pembalasan, Kaisar Hirohito justru menanyakan berapa jumlah guru yang tersisa. Kaisar percaya bahwa untuk mengejar ketertinggalan dan untuk bangkit lagi. Kini Jepang telah mebuktikan diri sebagai salah satu negara maju di dunia. Menjadi fakta terbantahkan bahwa guru memegang peranan penting terhadap kemajuan sebuah bangsa.[1]

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan tujuan pendidikan dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[2] Hal ini bermakna bahwa seluruh arah pendidikan harus mengacu pada menghasilkan peserta didik sesuai dengan aspek-aspek yang disebutkan dalam tujuan pendidikan Nasional. Di samping itu, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Karena itu, kompetensi kepribadian menjadi kompetensi yang wajib. Peran penting tersebut bahkan tertuang dalam Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen[3]. Dijabarkan dalam pasal 8 mengenai kualifikasi wajib seorang guru, salah satunya adalah Kompetensi. Pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi yang dimaksud mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

[1] Nita Oktifa, “Belajar Dari Jepang Bagaimana Menghargai Guru Setelah Perang Dunia 2,” Pt. Aku Pintar Indonesia, 2022.

[2] Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301* (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003).

[3] Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, 2005).

Penjelasan pasal tersebut menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta mampu menjadi teladan yang inspiratif bagi peserta didik.

Beberapa penelitian menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam penelitian Corcoran & O'Flaherty mereka menyadari pentingnya ciri-ciri kepribadian dalam proses belajar mengajar dapat mengarah pada proses pengembangan kompetensi kepribadian guru yang lebih efektif dan pada akhirnya meningkatkan hasil pendidik.[4] Penelitian lain oleh Hakim [5] tentang kontribusi kompetensi guru (pedagogis, personal, profesional, dan sosial) terhadap kinerja pembelajaran menemukan bahwa kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap kinerja pembelajaran. Menurut hasil kajian, kompetensi kepribadian mencakup kemampuan pribadi dalam hal pemahaman diri, penerimaan diri, arah diri, dan aktualisasi diri. Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam membangun motivasi siswa dan pembentukan karakter[6], belum ada kajian yang secara eksplisit menggali karakteristik Yesus dalam Matius 9:9-13 sebagai landasan kepribadian guru Kristen. Studi terkait kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen, seperti yang dibahas oleh Purnamawati dan Widyawati[7], lebih banyak menyoroti sisi implementasi nilai-nilai Pancasila atau pendidikan inklusif, tetapi masih minim pendekatan berbasis teologi yang menjadikan teladan Yesus sebagai model utama. mayoritas penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek pedagogik, sosial, atau profesionalitas, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian guru. Pendekatan berbasis teologi yang mengacu pada analisis ekspositori teks Alkitab juga belum menjadi fokus utama dalam penelitian terkait. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model holistik yang tidak hanya mengedepankan kompetensi sosial dan moral, tetapi juga spiritualitas yang bersumber dari karakteristik Yesus dalam Matius 9:9-13.

---

[4] Roisin P. Corcoran And Joanne O'flaherty, "Personality Development During Teacher Preparation," *Frontiers In Psychology* 7, No. Nov (2016): 1–10, Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2016.01677.

[5] Adnan Hakim, "Contribution Of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence And Social) On The Performance Of Learning," *The International Journal Of Engineering And Science* 4, No. 2 (2015): 1–12.

[6] Olivia Laksamana, Frederiko Laksamana; Olivia, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pada Motivasi Murid-Murid Kursus Ttzw Surabaya Belajar Bahasa Mandarin," *Century: Journal Of Chinese Language, Literature And Culture* 12, No. 1 (2024): 12–26, Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.9744/Century.12.1.13-26; Friskilia Putri Diah Anggreani And Andreas Hauw, "Realizing Lausanne's Holistic Mission In The Context Of Poverty In Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, No. 2 (2021): 257–76, Https://Doi.Org/10.36421/Veritas.V20i2.491.

[7] Fitriyanti Fitriyanti, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila," *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology* 2, No. 1 (2024): 92–100, Https://Doi.Org/10.46445/Nccet.V2i1.861.

Artikel ini mengangkat isu kompetensi kepribadian guru, secara khusus guru pendidikan Kristen. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi fondasi kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab, dengan menyoroti karakteristik pribadi Yesus sebagai Sang Guru Agung. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana kisah Matius, pemungut cukai, yang mengikuti Yesus dalam Matius 9:9-13 menggambarkan kompetensi kepribadian Yesus yang relevan bagi guru pendidikan Kristen. Dengan anggapan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen dapat diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, dan teladan Kristus, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan landasan alkitabiah yang dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik Kristen. Lebih jauh, dalam konteks pendidikan Kristen di era modern, tantangan yang dihadapi oleh guru semakin kompleks, termasuk pengaruh era digital yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjawab kebutuhan akan pendekatan yang relevan dengan mengadaptasi karakteristik Yesus ke dalam praktik pendidikan Kristen, sehingga dapat menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian guru yang efektif dalam membangun karakter siswa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegesis dan studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh melalui analisis teks Matius 9:9-13 dengan metode eksegese untuk memahami makna teks dan relevansi karakteristik pribadi Yesus yang dapat dijadikan sebagai fondasi alkitabiah dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen. Teknik eksegese merupakan metode sistematis untuk menjelaskan, menafsirkan, atau menginterpretasikan teks Alkitab secara mendalam, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk latar belakang dan isi teks. Tujuan dari teknik ini adalah menangkap inti pesan kebenaran dari teks Alkitab, sehingga dapat diterapkan dalam praktik kehidupan, sikap, dan perilaku Umat-Nya[8]. Hasil analisis teks dan studi kepustakaan kemudian disintesis untuk merumuskan proposisi baru tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen berdasarkan Matius 9:9-13.

Hasil dan Pembahasan

Eksegesis Matius 9:9-13

Untuk mengeksplorasi Matius 9:9-13 terkait kompetensi guru pendidikan Kristen, eksegese diharapkan dapat membantu memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam pembahasan artikel ini. Perikop ini secara umum menunjukkan sikap belas kasihan yang tampak dalam perbuatan-perbuatan baik

[8] Sostenis Sampeliling, "Metode Membumikan Teologi : Teknik Eksegese Perspektif Hermeneutika," *Jurnal Teologi Sunergeo* 1, No. 1 (2020): 44–56.

yang Ia lakukan. Yesus memanggil Matius dan bergaul dengan para pemungut cukai dan pendosa.

Dalam ayat parallel dengan perikop ini seperti yang dikisahkan oleh Lukas dan Markus, tokoh Matius disebut dengan Lewi. Matius sendiri yang menulis kitab ini[9], dengan rendah hati menyebut dirinya dengan nama Matius karena merasa bahwa nama Lewi adalah nama yang terhormat. Matius lebih dikenal sebagai pemungut cukai yang pada masa itu pekerjaan sebagai pemungut cukai bukanlah pekerjaan terhormat dan dianggap berdosa, ini mungkin menjadi alasan bagi Matius untuk tidak menyebut nama Lewi.

> Pemungut cukai adalah "orang upahan Pemerintahan Roma untuk memungut pajak atau cukai di daerah jajahannya. Para pemungut cukai ini seringkali menarik uang lebih banyak dari yang seharusnya. Orang-orang Yahudi yang bersedia menjadi pemungut pajak sangat dibenci oleh saudara-saudara sebangsanya. Mereka dianggap sebagai pengkhianat negara dan agama. Pekerjaan pemungut cukai juga dipandang sebagai sesuatu yang Najis."[10]

Ayat 9

Frase "Setelah Yesus pergi dari situ" pada ayat 9, merujuk keterangan waktu dan peristiwa. Yaitu peristiwa setelah Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Matius 9:1-8). Dalam peristiwa itu Yesus menyatakan tanda mukjizat yang membuat orang banyak yang melihat itu takut lalu memuliakan Allah atas kuasaNya melalui Yesus Kristus. Dalam King James Version kata takut menggunakan frase "marvelled"[11] yang berarti kagum. Peristiwa ini menyiratkan bahwa dalam proses Matius dipanggil Tuhan, diawali oleh sebuah kabar baik.

Dalam perjalanannya, Yesus "melihat" Matius. Artinya Yesus memiliki kepekaan. Sensitivitas menurut Lumintang [12] berkaitan dengan perihal cepat menerima rangsangan, juga kemampuan mengamati/melihat fenomena disekitar. Dengan kata lain, Yesus memiliki kemampuan untuk mengamati, melihat dan memperhatikan sekelilingnya. Artinya tindakan "melihat" merupakan sebuah sikap peduli baik secara fisik maupun emosional.

Hal menarik digambarkan dalam perikop ini, "Matius duduk di Rumah Cukai". Matius adalah seorang pemungut cukai, "rumah cukai" merujuk pada tempat kerja para pemungut cukai. Gambaran ini menjelaskan bahwa Matius sedang bekerja saat ia dipanggil Kristus. Sama seperti Yesus memanggil Simon (Petrus), Andreas, Yakobus (anak Zebedeus), dan Yohanes (anak Zebedeus) dalam kitab Matius 4:18-

[9] *Alkitab Edisi Study* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011).

[10] *Alkitab Edisi Study*.

[11] *The Holy Bible King James Version* (Biblica Publishing, 2017).

[12] Jimmy M. R. Lumintang, *Gagasan Dan Praktik Kepemimpinan Sikip*, 1st Ed. (Jakarta: Lppm Stt Ikat, 2020).

22, Yesus memanggil mereka saat mereka sedang bekerja. Kristus dengan panggilan-Nya suka mendatangi orang-orang yang sedang bekerja.[13]

Yesus peka melihat sebuah peluang, momentum ini dijadikan Yesus untuk memanggil Matius menjadi pengikutnya. Kepekaan dikonversi menjadi tindakan (inisiatif) dengan berkata "Ikutlah Aku" telah menghasilkan respon yang positif dari orang yang diajak. Dituliskan dalam perikop ini Matius pun bangkit dan ikut Dia, ada kekuatan besar yang menggerakkan dalam panggilan ini. "Kita tidak mendapati Matius mencari-cari Kristus atau berkeinginan mengikuti-Nya, walaupun beberapa saudaranya sudah menjadi murid-murid Kristus".[14] Bukan kita yang memilih Dia, tetapi Dialah yang memilih kita. Saat itu juga Matius meninggalkan pekerjaannya dan mengikuti Dia.

Profesi sebagai pemungut cukai yang dianggap berdosa oleh masyarakat tidak menjadi halangan bagi Yesus untuk memanggil Matius menjadi murid-Nya. Ini menyoroti kemurahan Hati Yesus yang tidak memandang latar belakang atau reputasi seseorang. Dalam konteks ini kasih dan kekuasaan Yesus mencerminkan kehadiran Yesus Sang Guru Agung hadir bukan untuk memberikan justifikasi/penghakiman. Kehadiran Yesus menunjukkan karakter kepemimpinan yang peka, berinisiatif, dan tidak menghakimi.

Ayat 10

Ayat ini menunjukkan peristiwa di mana Yesus makan di rumah Matius dan banyak pemungut cukai serta orang berdosa datang untuk makan bersama Dia dan murid-murid-Nya. Hal ini menunjukkan kesediaan Yesus untuk berhubungan dengan orang-orang yang dianggap berdosa dan tidak pantas oleh masyarakat pada saat itu. Tindakan ini mencerminkan rasa terima kasih dan penerimaannya terhadap orang-orang yang membutuhkan kasih dan pengampunan. Ayat ini juga menyoroti pentingnya kesediaan untuk mengikuti panggilan Tuhan, seperti yang dibawakan oleh Matius yang kemudian menjadi salah satu murid Yesus dan menulis salah satu Injil.

> "Kristus memanggil Matius, supaya ia bisa memperkenalkan diri-Nya kepada orang-orang yang juga mempunyai pekerjaan yang sama seperti dia. Yesus makan di rumah (ay. 10). Penulis-penulis Injil lain berkata bahwa Matius mengadakan sebuah pesta besar, yang tidak mampu diadakan oleh nelayan-nelayan miskin ketika mereka dipanggil. Tetapi ketika Matius sendiri berbicara mengenai hal ini, ia tidak berkata bahwa itu adalah rumahnya, atau juga bahwa itu merupakan sebuah pesta, tetapi hanya berkata bahwa Ia makan di rumah (TB, "Yesus makan di rumah Matius"). Dengan demikian ia lebih

[13] Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry - Injil Matius 1-14*, Ed. Johnny Tjia, Barry Van Der Schoot, And Irwan Tjulianto, Cetakan Pe (Penerbit Momentum Dan Oikonomos Foundation, 2007).

[14] Matthew Henry.

> Mengingat kebaikan Kristus kepada para pemungut cukai daripada penghormatan yang ia berikan kepada-Nya."[15]

Pertobatan Matius telah membuka peluang baru bagi Yesus dan murid-murid-Nya untuk mengenal teman-teman Matius yaitu para pemungut cukai dan orang berdosa.

Ayat 11-13

Tersirat jelas bahwa Yesus dan murid-murid mendapatkan pertentangan dari orang Farisi. "Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" Matius 9:11 [16]. Tindakan Yesus bersedia makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa dianggap tidak pantas oleh orang Farisi. Namun Yesus tidak takut melanggar tradisi dan adat istiadat untuk menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang dianggap hina. Ia menunjukkan keterbukaan pikiran dan keberanian untuk menantang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ia tekun menanggung bantahan terhadap diriNya. Ini menjadi bukti bagi kita untuk memberi pertanggungan jawab iman seperti tertulis dalam 1 Petrus 3:15-16, dengan catatan harus dilakukan dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni.

Yesus menunjukkan sikap "Advokatif". Secara umum, kata advokasi lebih umum digunakan daripada kata advokatif. Kata advokasi dapat digunakan dalam berbagai konteks, sedangkan kata advokatif biasanya digunakan dalam konteks yang lebih spesifik, seperti untuk menggambarkan sifat atau karakter seseorang atau sesuatu yang mendukung advokasi. Menurut KBBI "Advokasi" adalah "pembelaan". Yesus tidak tinggal diam ketika dikritik. Yesus tidak hanya membela diri, tetapi juga membela para pemungut cukai dan orang berdosa yang dihina oleh orang Farisi. Yesus menyatakan "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit."[17] Pernyataan ini mencerminkan ajaran Yesus tentang kasih dan belas kasihan. Yesus ingin menyampaikan bahwa Dia datang bukan untuk memanggil orang-orang yang dianggap sempurna atau benar di mata manusia, melainkan untuk membawa kabar baik dan keselamatan kepada orang-orang yang menyadari kebutuhan akan kesembuhan rohani, yakni orang-orang yang sadar akan dosa dan kebutuhan akan pertolongan Tuhan. Dengan demikian, Matius 9:12 dapat diartikan sebagai panggilan Yesus kepada semua orang untuk mengakui kebutuhan rohani mereka dan datang kepada-Nya sebagai sumber kesembuhan dan keselamatan. Ajaran ini menekankan pentingnya kerendahan hati, kesadaran dosa, dan ketergantungan pada kasih karunia Allah.

Pada ayat 13, Ia menjelaskan alasan dibalik tindakanNya dan menyatakan bahwa Ia datang untuk menyelamatkan orang yang berdosa, bukan orang yang

[15] Matthew Henry.

[16] *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

[17] *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

benar. Ini menunjukkan keberanian untuk membela diri dan kebenaran yang Ia yakini. Kemampuan untuk membela diri didukung juga oleh pemahaman Yesus akan kitab-kitab orang Yahudi. Dalam ayat ini Yesus mengutip kitab Hosea 6:6 bahwa yang dikehendaki Allah adalah belas kasihan, bukan persembahan. Bahkan secara tegas Yesus sampaikan bahwa Ia datang "bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (ayat 13). Ini menegaskan misi-Nya untuk menyelamatkan mereka yang tersesat dan membawa mereka kepada Allah. Matius 9:9-13 menggambarkan Yesus Kristus sebagai guru dan pemimpin yang penuh kasih, belas kasihan, kerendahan hati, keberanian, dan komitmen terhadap misinya untuk menyelamatkan orang berdosa. Karakteristik-Nya ini memberikan teladan bagi guru-guru pendidikan Kristen, dan menunjukkan pentingnya memiliki kepribadian seperti Yesus.

Kompetensi Kepribadian Guru

Secara harfiah, kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris competence, yang berarti kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Sementara itu, secara etimologis, kompetensi merujuk pada dimensi perilaku yang mencerminkan keahlian atau keunggulan, di mana seorang pemimpin atau staf menunjukkan perpaduan antara keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baik.[18] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kompetensi adalah kecakapan, kemampuan, dan wewenang."[19] Dengan demikian, kompetensi dapat dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan atribut kepribadian yang dimiliki seseorang, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja individu serta keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Kepribadian mencakup unsur fisik dan psikis. Kepribadian seseorang dapat tercermin dari setiap tindakan dan tingkah laku. Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku.[20] Dijelaskan oleh Wenas, dkk, "Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa."[21] Kompetensi kepribadian guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah terinternalisasi dalam dirinya, memungkinkan guru untuk melaksanakan tugas-tugas kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal dalam

[18] Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2009).

[19] Kemendikbud, "Kbbi," 2016.

[20] Daniel Cervone And Lawrence A. Pervin, *Kepribadian: Teori Dan Penelitian* (Indonesia: Salemba Humanika, 2012).

[21] Maria Lidya Wenas Et Al., "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 1–10, Https://Doi.Org/10.55649/Skenoo.V1i1.3.

perannya sebagai pendidik.[22] Indikator kompetensi kepribadian antara lain adalah rendah hati, pemaaf, jujur, ceria energik, selalu ingin maju, cermat, istiqamah, ulet, disiplin, adil, kreatif, ikhlas, jujur, empati, berani, terbuka, gigih, pemurah, supel, sabar, humoris, penyayang, apresiatif, berwibawa, dan santun.

Pemerintah Indonesia dalam penjelasan UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen menjelaskan bahwa "yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik."[23] Guru menjadi figure utama dan pusat dari kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar dapat merangkul peserta didik serta menginspirasi peserta didik.

Guru Pendidikan Kristen

Guru ini adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berdasarkan pada Yesus Kristus dan berpusat pada Roh Kudus. Tugasnya adalah menumbuhkan iman percaya peserta didik, membentuk karakter siswa-siswi agar menjadi orang Kristen yang sejati, dan memahami kedudukan dan peran dirinya sebagai guru Kristen.[24] Boehlke mengatakan, "Guru Pendidikan Kristen Adalah seorang penganjur, pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, peryataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi."[25] Pernyataan Boehlke ini memiliki pernyataan penting bagi guru pendidikan Kristen.

Guru pendidikan Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen dan memiliki keterampilan yang memadai untuk melaksanakannya. Guru pendidikan Kristen juga harus memiliki komitmen untuk membantu peserta didik bertumbuh dalam iman dan menjadi pengikut Kristus yang sejati. Serrano menjelaskan, "guru Pendidikan Kristen adalah guru yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik dibidang pendidikan Kristen dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung."[26]

---

[22] Famahato Lase, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional," *Jurnal Ppkn Dan Hukum* 11, No. 1 (2016): 36–66.

[23] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen."

[24] Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Regula Fidei* 4, No. 1 (2021): 33.

[25] Robert R. Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Ii," In *Jakarta* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011), Hal 4.

[26] Serrano And Janse Belandina Non, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen Sd, Smp, Sma* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005).

Guru pendidikan Kristen harus mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung. Hal ini berarti bahwa guru pendidikan Kristen harus meneladani sikap dan perilaku Yesus dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Yesus adalah seorang guru yang penuh kasih, sabar, dan bijaksana. Ia selalu menghormati peserta didik dan memperhatikan kebutuhan mereka. Yesus juga menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik dan efektif. Dengan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung, guru pendidikan Kristen dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman.

Fondasi Kompetensi Kepribadian berdasarkan Karakteristik Yesus

Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen memegang peran yang krusial dalam pembelajaran pendidikan Kristen. Guru pendidikan Kristen tidak terbatas pada guru profesional yang memiliki profesi sebagai guru dan memenuhi kualifikasi akademik dan pedagogik yang sesuai dengan standar pemerintah. Guru pendidikan Kristen Non-profesional, yaitu guru yang tidak memiliki kualifikasi akademik dan pedagogik yang sesuai standar pemerintah juga memungkinkan untuk mengajar. Contoh guru pendidikan kristen: para pelayan/pengajar di gereja atau lembaga-lembaga sosial lainnya, guru katekisasi, pendeta, majelis gereja, dan orang tua.

Sejalan dengan pandangan Serrano tentang guru pendidikan Kristen harus mengacu pada karakteristik Yesus Kristus Sang Guru Agung. Ekplorasi Matius 9:9-13 menggali karakteristik pribadi Yesus yang mendasari model Kompetensi Kepribadian guru Pendidikan Kristen berbasis Character Leadership; Open Minded; Advocative; Requirement, hal ini mencakup kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru pendidikan Kristen berperan membantu peserta didik mengembangkan potensi dengan meneladani Yesus Kristus yang mengajar secara terarah, jelas, dan penuh kasih[27]. Sebagai penyampai kebenaran Allah, guru Kristen harus bertanggung jawab, menunjukkan integritas, dan konsisten, sehingga menjadi teladan nyata yang menginspirasi kehidupan peserta didik.

Karakter Kepemimpinan

Kisah Matius pemungut cukai mengikuti Yesus dalam kitab Matius 9:9-13 menunjukan karakter kepemimpinan Yesus yang patut dimiliki oleh guru pendidikan Kristen. Perlu diketahui apa yang dimaksud dengan karakter kepemimpinan yang peka/sensitif, kata “peka” dalam KBBI tergolong kata sifat. Artinya mudah terangsang atau merasa, mudah bergerak atau tergerak, tidak lalai, dan mudah menerima atau meneruskan pengaruh. Dalam kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan yang memiliki kepedulian tinggi, kemampuan melihat dan

[27] B Haninuna Et Al., “Patron Keteladanan Kristus Dalam Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama …*, 2023.

menangkap peluang. Lumintang menggunakan istilah "sensitivitas"[28], dijelaskan bahwa bagi pemimpin dan siapapun yang ingin menjadi pemimpin harus memiliki "sensitivitas", sebab sensitivitas itu berkaitan dengan perihal cepat menerima rangsangan, kepekaan, dan kepedulian. Mana mungkin seseorang menjadi besar tanpa kepedulian. Bahkan Allah sendiri digambarkan sebagai Maha Peduli. Yesus memiliki karakteristik sensitivitas dalam fungsinya sebagai Guru Agung.

Karakteristik kepemimpinan Yesus juga ditunjukan dari kemampuan mengkonversi rangsangan melalui apa yang Dia lihat menjadi suatu tindakan atau aksi untuk memanggil Matius "Ikutlah Aku". Tindakan atas panggilan keselamatan yang ditawarkan kepada Matius. Karakteristik ini dapat dikategorikan sebagai karakter yang inisiatif atau inisiativitas. Inisiatif merupakan kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan melaksanakan tindakan yang tepat tanpa perlu diperintahkan, serta kemampuan untuk mengenali dan menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan lingkungan sekitar. Inisiatif juga mencerminkan usaha untuk terus bergerak maju dan menyelesaikan berbagai hal meskipun menghadapi tantangan yang semakin sulit.[29] Karakter seorang guru pendidikan Kristen lekat dengan kepemimpinan. Seorang Guru pendidikan Kristen tidak boleh berhenti sampai peduli dan mampu menerima rangsangan saja, harusnya itu menjadi sebuah stimulus yang kuat untuk menggerakkan diri melakukan sesuatu yang benar dan seharusnya. Karakteristik sensitivitas dan inisiativitas menjadi poin penting dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen.

Berpikiran Terbuka

Berpikiran Terbuka (Open Minded) dalam kepribadian merupakan kemampuan untuk menerima dan mengevaluasi berbagai ide, gagasan, informasi, serta argumen dengan pikiran yang jernih dan tidak bias. Individu yang berpikiran terbuka cenderung bersikap kritis, rasional, dan mampu merumuskan solusi yang inovatif serta efektif dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, mereka menunjukkan empati yang tinggi, keberanian dalam menghadapi kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, penghargaan terhadap hak setiap individu untuk menyampaikan pandangan, serta kerendahan hati dalam menerima perspektif yang berbeda.

Keterbukaan pikiran (Open Minded), merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama bagi remaja. Hal ini mengacu pada kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide baru, perspektif, dan pendapat sambil menjaga ketidakberpihakan dan menghormati sudut pandang orang lain. Keterbukaan pikiran penting untuk berpikir kritis, karena memungkinkan individu untuk merefleksikan dan mengevaluasi berbagai pilihan sebelum mengambil keputusan. Molina lebih lanjut menjelaskan beberapa aspek keterbukaan pikiran yang meliputi

[28] Lumintang, *Gagasan Dan Praktik Kepemimpinan Sikip*.

[29] Lumintang.

sikap menghormati orang lain, ketidakberpihakan, kesabaran, kredibilitas, dan keterbukaan terhadap dialog.[30]

Aspek-aspek yang dijelaskan tergambar jelas melekat dalam karakteristik Yesus yang Open Minded. Yesus menghormati orang lain, Dia tidak melakukan penilaian negatif ataupun menghakimi profesi Matius sebagai pemungut cukai, Dia juga tidak keberatan untuk makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang berdosa. Tidak ada keberpihakan yang ditunjukan Yesus dengan tidak mendikotomikan benar atau salah, layak atau tidak layak, berdosa atau tidak berdosa, rohani atau duniawi. Bahkan dalam sebuah pertentangan dengan orang Farisi, Dia dengan lemah lembut dan hormat menjelaskan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan metafora yang tidak menyerang ataupun mendiskreditkan orang Farisi tersebut. Peristiwa Yesus ditentang saat berpesta dan makan bersama dengan orang berdosa adalah tindakan berani yang dianggap masyarakat sebagai sebuah pelanggaran dan hal yang Najis. Namun sekali lagi ini menunjukkan bahwa Yesus sabar menghadapi penilaian dan penghakiman oleh orang-orang.

Identitas Yesus sebagai Tuhan dan sebagai manusia tetap dijaga tanpa harus merendahkan manusia lain. Menghadapi pertentangan dari orang Farisi, Dia tetap bersikap kritis dan reflektif dengan memberikan pernyataan yang kritis dan reflektif kepada orang Farisi. Artinya Yesus memiliki Kredibilitas yang baik bahkan ditengah-tengah situasi yang tidak nyaman. Yesus terbuka untuk berdialog dengan orang Farisi dituliskan bahwa Dia “mendengarnya dan berkata” (Matius 9:12a).

Keterbukaan pikiran (Open Minded) merupakan kemampuan penting dalam kepribadian seseorang, terutama dalam konteks pendidikan dan hubungan antarmanusia. Individu yang memiliki keterbukaan pikiran cenderung lebih kritis, rasional, dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Hal ini juga mencerminkan sikap menghormati, ketidakberpihakan, kesabaran, kredibilitas, dan kemampuan untuk berdialog. Dalam konteks karakteristik Yesus yang dijelaskan, keterbukaan pikiran-Nya terlihat dalam sikap menghormati, ketidakberpihakan, dan kemampuan untuk berdialog, tanpa membicarakan manusia lain, bahkan dalam situasi yang menantang. Dengan demikian, keterbukaan pikiran merupakan sifat yang sangat bernilai, yang dapat membentuk individu menjadi sosok yang lebih empatik, kritis, dan rendah hati.

Advokasi

Advokasi (Advocacy) merupakan tindakan membela dengan tujuan untuk memastikan hak-hak terlindungi dan mempengaruhi kebijakan atau keputusan. Advokasi adalah suatu proses yang melibatkan penyampaian dan tindakan

[30] Gladys Merma-Molina, Diego Gavilán-Martín, And Mayra Urrea-Solano, “Actively Open-Minded Thinking, Personality And Critical Thinking In Spanish Adolescents: A Correlational And Predictive Study,” *International Journal Of Instruction* 15, No. 2 (2022): 579–600, Https://Doi.Org/10.29333/Iji.2022.15232a.

perencanaan yang bertujuan untuk membantu mengatasi atau mengurangi tekanan yang dialami oleh individu atau kelompok informasi individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, hak-hak, atau kesejahteraan sosial.[31] Yesus secara aktif mengambil inisiatif untuk membela hak-hak kesetaraan para pemungut cukai dan orang berdosa di hadapan orang Farisi. Ia menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang setara, tanpa memandang status sosial atau moral mereka. Dalam pandangan-Nya, tidak ada satu orang atau kelompok yang lebih mulia atau lebih terhormat dibandingkan dengan yang lain, mencerminkan prinsip keadilan ilahi yang inklusif dan universal.

Ada 2 pernyataan argumentatif yang sangat kuat sisampaikan oleh Yesus "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit." Yesus menempatkan diriNya sebagai Tabib Agung yang menyembuhkan jiwa. Pernyataan kedua yang dikutip Yesus dari kitab Hosea "Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." Matius 9:13.[32] Interaksi Yesus dengan para pendosa mencerminkan tindakan belas kasih yang mendalam. Usahanya untuk membawa jiwa-jiwa kepada pertobatan merupakan wujud belas kasih tertinggi, sebuah tindakan yang melampaui dimensi moral biasa dan menjadi manifestasi cinta ilahi yang tak terbatas. Advokasi yang dilakukan oleh Yesus bukan hanya sekedar pembelaan secara fisik yang terjadi pada orang-orang yang dianggap berdosa dan dikucilkan oleh masyarakat, advokasi terbesar yang Yesus lakukan adalah menyembuhkan dan menyelamatkan jiwa-jiwa.

Advokasi yang dilakukan Yesus menegaskan prinsip kesetaraan universal, di mana setiap individu memiliki hak yang sama tanpa perbedaan status atau kehormatan. Dalam pandangan-Nya, tidak ada satu pun yang lebih tinggi atau lebih mulia dibandingkan yang lain, mencerminkan nilai-nilai keadilan dan martabat manusia yang melekat dalam ajaran-Nya. Yesus melakukan advokasi dengan cara menyelamatkan dan menyelamatkan jiwa-jiwa, yang merupakan tindakan belas kasih terbesar yang bisa dibayangkan. Kaitannya dengan kepribadian Guru pendidikan Kristen, seorang guru Kristen harus memiliki semangat advokasi yang sama dengan Yesus, yaitu membela hak-hak dan kesejahteraan siswa serta membantu mengatasi atau mengurangi tekanan yang dialami oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang guru Kristen juga harus memiliki semangat belas kasih yang tinggi dan berusaha memperobatkan jiwa-jiwa siswa agar menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan.

[31] Fathur Rahman, "Dari Rehabilitasi Menuju Aksi Advokasi; Evaluasi Partisipatoris Terhadap Pelatihan Pendampingan Komunitas Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta," 2006, 1–23.

[32] *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

Persyaratan

Proses Yesus memanggil murid-muridNya memiliki keunikan yang berbeda dengan dunia. Proses perekrutan pada umumnya merujuk pada suatu persyaratan dan kondisi tertentu dari orang yang akan direkrut. Tidak demikian dengan Yesus. Dalam kontek Matius pemungut cukai pun demikian, tidak ada persyaratan apapun dari Yesus. Latar belakang pekerjaan atau pengalaman tidak menjadi soal. Saat Yesus memanggil Matius dalam panggilan keselamatan yang ditawarkan Yesus, dia tidak memiliki kemampuan untuk pemberitaan, bahkan dia dimusuhi oleh masyarakat, dia tidak tahu apa yang akan dilakukan.

Panggilan Allah kepada kita tidak ditentukan oleh apa yang kita punya dan miliki untuk memenuhi persyaratan tertentu dari Allah. Allah lah yang memperlengkapi kita ketika kita mengikuti Dia. Yesus pernah berkata “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Untuk menjadi guru pendidikan Kristen yang profesional diperhadapkan dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Tetapi panggilan sebagai guru pendidikan Kristen adalah “panggilan” menjalankan kehendak Allah untuk mendidik umat Allah. Panggilan ini bisa kepada siapa saja: orang tua, majelis, relawan/pengerja gereja, dll, termasuk yang tidak memiliki kemampuan pedagogi dan kemampuan profesional. Percayalah bahwa panggilan sebagai guru pendidikan Kristen adalah panggilan mulia dari Allah. Allah yang akan memperlengkapi dan memampukan. Meskipun menjadi guru pendidikan Kristen profesional memiliki persyaratan tertentu, panggilan sebenarnya berasal dari Allah. Kompetensi kepribadian guru Kristen justru terlahir dari panggilan mulia tersebut, terwujud dalam sikap penuh kasih, bijaksana, adil, dan objektif, sehingga menjadi teladan dan membimbing peserta didik bertumbuh sesuai karakter Kristus.

Kesimpulan

Kisah Yesus dalam Matius 9:9-13 mengungkapkan karakteristik Yesus Kristus yang dapat dijadikan sebagai fondasi kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen. Karakteristik Yesus dalam kisah tersebut, seperti belas kasihan, kerendahan hati, kepekaan, inisiatif, dan kekuatan panggilan-Nya. Fondasi kompetensi kepribadian guru Kristen menurut Matius 9:9-13 adalah Model kompetensi kepribadian/kemampuan yang berbasis C.O.A.R yaitu akronim dari Character Leadership, Open Minded, Advocacy, dan Requirement. Guru pendidikan Kristen yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat akan menjadi teladan dan membimbing peserta didik bertumbuh sesuai karakter Kristus.

Penerapan kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pendidikan Kristen yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat akan menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi kehidupan siswa. Hal yang tidak kalah penting dari karakteristik Yesus adalah Dia selalu membawa kabar baik kepada orang-orang yang dijumpainya, dengan demikian diharapkan Guru

pendidikan Kristen dapat membawa kabar baik bagi peserta didik unutk membangun ikatan kasih dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Daftar Pustaka

Alkitab Edisi Study. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

Anggreani, Friskilia Putri Diah, And Andreas Hauw. "Realizing Lausanne's Holistic Mission In The Context Of Poverty In Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, No. 2 (2021): 257–76. Https://Doi.Org/10.36421/Veritas.V20i2.491.

Boehlke, Robert R. "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Ii." In *Jakarta*, Hal 4. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011.

Cervone, Daniel, And Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori Dan Penelitian*. Indonesia: Salemba Humanika, 2012.

Corcoran, Roisin P., And Joanne O'flaherty. "Personality Development During Teacher Preparation." *Frontiers In Psychology* 7, No. Nov (2016): 1–10. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2016.01677.

Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Regula Fidei* 4, No. 1 (2021): 33.

Famahato Lase. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Jurnal Ppkn Dan Hukum* 11, No. 1 (2016): 36–66.

Fitriyanti, Fitriyanti. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila." *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology* 2, No. 1 (2024): 92–100. Https://Doi.Org/10.46445/Nccet.V2i1.861.

Hakim, Adnan. "Contribution Of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence And Social) On The Performance Of Learning." *The International Journal Of Engineering And Science* 4, No. 2 (2015): 1–12.

Haninuna, B, M Lumintang, D F Piong, And V Wariki. "Patron Keteladanan Kristus Dalam Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama …*, 2023.

Kemendikbud. "Kbbi," 2016.

Laksamana, Frederiko Laksamana; Olivia, Olivia. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pada Motivasi Murid-Murid Kursus Ttzw Surabaya Belajar Bahasa Mandarin." *Century: Journal Of Chinese Language, Literature And Culture* 12, No. 1 (2024): 12–26. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.9744/Century.12.1.13-26.

Lumintang, Jimmy M. R. *Gagasan Dan Praktik Kepemimpinan Sikip*. 1st Ed. Jakarta: Lppm Stt Ikat, 2020.

Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry - Injil Matius 1-14*. Edited By Johnny Tjia, Barry Van Der Schoot, And Irwan Tjulianto. Cetakan Pe. Penerbit Momentum Dan Oikonomos Foundation, 2007.

Merma-Molina, Gladys, Diego Gavilán-Martín, And Mayra Urrea-Solano. “Actively Open-Minded Thinking, Personality And Critical Thinking In Spanish Adolescents: A Correlational And Predictive Study.” *International Journal Of Instruction* 15, No. 2 (2022): 579–600. Https://Doi.Org/10.29333/Iji.2022.15232a.

Oktifa, Nita. “Belajar Dari Jepang Bagaimana Menghargai Guru Setelah Perang Dunia 2.” Pt. Aku Pintar Indonesia, 2022.

Rahman, Fathur. “Dari Rehabilitasi Menuju Aksi Advokasi; Evaluasi Partisipatoris Terhadap Pelatihan Pendampingan Komunitas Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2006, 1–23.

Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.” Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, 2005.

———. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003.

Sampeliling, Sostenis. “Metode Membumikan Teologi : Teknik Eksegese Perspektif Hermeneutika.” *Jurnal Teologi Sunergeo* 1, No. 1 (2020): 44–56.

Serrano, And Janse Belandina Non. *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen Sd, Smp, Sma*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.

Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2009.

The Holy Bible King James Version. Biblica Publishing, 2017.

Wenas, Maria Lidya, Elsi Susanti Br Simamora, Maharin Maharin, Joni Apri Candra, And Rifka Priskila. “Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 1–10. Https://Doi.Org/10.55649/Skenoo.V1i1.3.